

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat *ilahiah*. Sedangkan dari aspek sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah (Utami et al., 2023). Aktivitas dakwah ini dilakukan melalui tiga cara yaitu dengan perbuatan, tulisan dan lisan (*Dakwah bi Al-Hal, bi Al-Qalam wa bi Al-Lisan*).

Kitab suci Quran adalah kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, akidah, dan kisah-kisah, serta peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Meskipun masalah-masalah dalam kehidupan banyak terjadi, tetapi kita akan menemukan semua solusi dari kitab suci Quran dan hadis.

Selain Quran, ilmu tafsir juga sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia dari generasi-kegenerasi yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia. Keperluan yang dibutuhkan dari tafsir tersebut adalah kebutuhan bagi umat manusia sebagai solusi untuk mengatasi masalah kehidupan di masa ini dan di masa mendatang yang tidak menyimpang dari hukum-hukum agama yang sebenarnya, sehingga manusia berpedoman pada aturan-aturan Allah SWT. (Maisya & Rohman, 2021).

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Kemenag RI, 2019:84)

Quraish Shihab mengatakan dalam tafisrnya, ayat Quran di atas menjelaskan untuk mencapai maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itu pada ayat ini diperintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar /maksiat.

Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun. Menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kukuh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah.

Maka kewajiban pertama umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluknya. Dengan dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam

kebijaksanaan sehingga terwujud persatuan yang kukuh kuat. Dari persatuan yang kukuh kuat tersebut akan timbullah kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan. Mereka yang memenuhi syarat-syarat perjuangan itulah orang-orang yang sukses dan beruntung. (Shihab, 2003:172)

Dakwah dapat membimbing manusia ke jalan yang benar, setiap individu muslim perlu saling bahu-membahu untuk sama-sama melaksanakan dakwah, menyampaikan ajaran Islam serta memberikan kesadaran mengenai ketinggian Islam untuk mewujudkan masyarakat muslim yang terbaik. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapi demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan majelis taklim merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam majelis taklim antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah (Asep Muhyidin, 2004:125).

Di era ini, kehidupan dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang semakin kompleks, kesibukan menjadi rutinitas masyarakat sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan duniawi, sejalan dengan itu dalam bidang keagamaan untuk masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengimbangi antara kebutuhan di dunia dan kebutuhan untuk bekal di akhirat. Karena tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah Allah SWT dan tujuan yang hakiki manusia itu sendiri hanya untuk mendapatkan keridaan Ilahi yang lebih tinggi mutunya daripada kehidupan duniawi (Saridudin & Ta'rif, 2021).

Secara psikis, jiwa manusia lebih cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Namun demikian, dalam kondisi tertentu manusia memilih untuk

melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan. Pada kondisi demikian, manusia berpotensi besar berbuat kerusakan dan melahirkan banyak kejahatan. Ketika kejahatan-kejahatan ini muncul, hidup manusia di muka bumi jadi tidak berkualitas.

Berbicara mengenai dakwah, kita berbicara mengenai Islam. Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Allah, *sabilillah*, jalan yang di ridai oleh Allah SWT, bukan jalan-jalan yang lain yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam. Untuk mencapai semua ini tentu suatu masyarakat membutuhkan suatu kelompok ataupun tempat untuk mereka mendapatkan ilmu keagamaan yang berupa pengajian di dalam majelis taklim untuk mendapatkan ilmu keagamaan yang mereka butuhkan (Sutarjo, 2021).

Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan adalah desa yang terdiri dari 11.864 kepala rumah tangga, kebanyakan dari masyarakatnya berprofesi sebagai buruh bangunan dan pedagang, serta berprofesi sebagai pegawai. mayoritas penduduknya adalah muslim, maka dari itu sangat dibutuhkan adanya perkembangan dari ilmu keagamaan karena masyarakatnya masih banyak yang lemah ilmu pengetahuan agama sehingga kebanyakan dari penduduk tidak begitu paham dengan amalan-amalan sehari-hari untuk melaksanakan kewajiban dalam beragama, misalnya mengerjakan shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya.

Maka dari itu masyarakat membentuk suatu kelompok pengajian sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan dengan tujuan memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian majelis di lingkungan 16 Desa Bandar Khalifah sudah dibentuk sejak 12 tahun yang lalu. Majelis ini dilaksanakan secara bergilir bergantian di setiap rumah yang mengikuti pengajian dengan pembacaan surah *yasin*, *tahlil*, dan *tahtim* yang diakhiri dengan doa serta acara jeda berupa makan Bersama dengan menghadirkan makanan ringan sesuai dengan kesanggupan pelaksana pengajian yang disebut mereka juga sebagai sarana untuk bersedekah kepada

anggota pengajian tersebut. Pelaksanaan pengajian diselenggarakan setiap hari ahad pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Di Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan, terbentuk dua kelompok pengajian, pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak dalam satu kelompok terdiri dari 25-30 orang. Selama pelaksanaan dilakukan di rumah warga, pengajian berjalan dengan lancar dan ibu-ibu selalu rajin dalam mengikuti pengajian tersebut. Tetapi pengajian tidak memiliki variasi di dalamnya sehingga tidak terlihat perkembangan dan perubahan bagi masyarakat khususnya para ibu-ibu dalam bidang keagamaan seperti perubahan dari segi tingkah laku dan kemajuan dalam beribadah. Dalam hal inilah sangat dibutuhkan adanya perkembangan masyarakat untuk lebih banyak mengetahui ilmu keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, pengajian yang semula dilaksanakan di rumah warga, dipindahkan dan dilaksanakan di rumah pendiri majelis taklim tersebut yang berada di Jl. Bejo Desa Bandar Khalipah dan dengan harapan pengajian tersebut lebih baik dan lebih banyak ilmu yang didapatkan oleh anggota pengajian ibu-ibu. Pengajian dilaksanakan dengan waktu yang sama seperti sebelumnya, yang berubah hanya tempat lokasi pengajian, dan dihadapkannya seorang da'i ataupun ustadz yang untuk mengisi ceramah dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan anggota pengajian Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

Setelah pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak disatukan menjadi satu kelompok dan diresmikan menjadi majelis taklim yaitu Majelis Taklim Al-Mursyid yang hanya dilakukan di satu tempat yaitu di rumah pendiri majelis taklim tersebut, ternyata menyebabkan kurangnya minat para ibu-ibu untuk ikut melaksanakan pengajian. Dari observasi awal penulis, menemukan bahwa majelis taklim yang dilakukan sekarang ini lebih baik dan lebih banyak menambah ilmu pengetahuan para anggota majelis taklim dari pada pengajian sebelumnya.

Alasan dari ibu-ibu tidak mau lagi menghadiri kegiatan majelis taklim karena sebagian dari mereka lebih suka pengajian dilaksanakan di rumah-rumah secara bergantian dengan alasan bisa bersedekah kepada anggota pengajian setiap kali mengadakan pengajian. Alasan lain dari ibu-ibu adalah karena kelompok 1 dan 2 berbeda antara laki-laki dan perempuan, malu terhadap pengetahuan karena ustadz terkadang mempraktekkan ibadah yang umum seperti bacaan shalat masih banyak yang salah dalam bacaan dan gerakan shalat, sehingga sebagian ibu-ibu tidak mau menghadiri kegiatan majelis taklim tersebut.

Selain itu juga banyak dari kaum ibu-ibu yang tidak mengenakan jilbab ketika berada diluar pengajian majelis taklim atau di lingkungan masyarakat dalam arti tidak menutup aurat ketika diluar majelis taklim dan hanya menutup aurat ketika saat majelis taklim saja. Oleh karena itu banyak dari kaum ibu;ibu tidak mengamalkan apa yang disampaikan oleh da'i atau mubalig mengenai hal dalam cara berpakaian

Karena tujuan dari majelis taklim diharapkan menambah ilmu pengetahuan bagi para anggota masyarakat, namun yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, bahkan menyebabkan ibu-ibu kurang semangat menghadiri majelis taklim. Setelah disatukannya menjadi suatu mejelis taklim, dari 57 orang anggota majelis taklim yang aktif megikuti hanya 38 orang (Al-Albani, 1996). Tentunya sudah terjadi suatu masalah dalam kelompok majelis taklim tersebut.

Dengan permasalahan diatas Majelis Taklim Al-Mursyid menjadi pusat untuk melakukan penelitian di tempat peneliti tinggal yaitu Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga peneliti membuat judul penelitian: **“Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Non-Formal Keagamaan di Majelis Taklim Al-Mursyid Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Batasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pembahasan terkait:

1. Problematika penyelenggaraan pendidikan non-formal keagamaan.
2. Bagaimana kegiatan pendidikan non-formal keagamaan di dalam majelis taklim.
3. Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan problematika penyelenggaraan pendidikan non-formal keagamaan.

Dengan mengidentifikasi dan memahami batasan-batasan masalah ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan dan meningkatkan dampak positifnya bagi masyarakat.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa problematika yang terjadi di dalam Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja kegiatan didalam Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah?
3. Bagaimana penyelesaian Problematika Pengajian Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan di dalam Majelis Taklim Al-Mursyid Desa Bandar Khalipah.
3. Untuk mengetahui apa alternatif yang digunakan dalam menyelesaikan problematika majelis taklim tersebut.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam sebagai media dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat.
 - b. Kegunaan secara akademik adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dan pertimbangan bagi kelompok Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah sebagai lembaga Pendidikan Non-Formal keagamaan dan penyelenggaraan pengajian yang dilaksanakan.
 - b. Agar masyarakat lebih memahami betapa besar manfaat majelis taklim untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat khususnya bagi anggota Majelis Taklim Al-Mursyid di Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
 - c. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan pengajaran dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan dimasa mendatang.
 - d. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana S.Pd.